



**ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI TERHADAP KELUARGA PENERIMA DANA GANTI RUGI BENDUNG SEI
WAMPU LANGKAT)**

**KHAIRINA
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA UTARA
Email: khairina94@ymail.com**

**SATRIA DARMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MANDAILING NATAL
Email: satriadarma@stain-madina.ac.id**

Abstract

Family financial management is done to manage finances obtained from income received. The family income in this study is from the compensation of Sei Wampu Dam in Stabat District, Langkat Regency. The purpose of this study was to analyze, financial management of family financial management in an Islamic economic perspective (study of families of beneficiaries of dam damages) and constraints, factors and family models in managing compensation. The subject of this study was for Muslim families who received compensation funds for the sei wampu dam in Stabat District, Langkat Regency. This research is a field research using a qualitative approach. Based on the field review of the five families of compensation recipients there were differences in economic health conditions, it was found that three families had conditions that were not fully healthy because they did not have savings and insurance, but this family had investments, one family had savings and investment but no insurance , and finally one family has a healthy economic condition because it has savings, insurance and investment. This difference in economic conditions is motivated by differences in attitude in managing compensation money received. Factors that influence the family in managing compensation are: first, religious factors, second, cultural / traditional factors, third, lifestyle factors, fourth, education factors. As for the constraints of the recipient family in managing compensation received: First, do not have a reserve fund, Second, Not compact in managing finance, Third, Poor financial planning, Fourth, Difficulty in controlling self-restraint, Fifth, Heavy in saving, and Sixth , Does not record income and expenses.

Keywords: Management of Family Finance, Compensation and Islamic Economy.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 257.912.349 jiwa yang diantaranya terdapat rumah tangga yang jumlahnya 65,58 juta (2015). Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,25% dari tahun sebelumnya yang mencapai 64,77 juta.¹

Keluarga adalah institusi pertama dalam kehidupan manusia, karena keluarga adalah titik awal yang mempengaruhi semua fase perjalanan setelahnya, keluarga juga merupakan

¹Badan Pusat Statistik Indonesia, *Data Sosial dan Kependudukan, Kependudukan*, update 02 Maret 2017, diakses 02 Desember 2017, www.bps.go.id.



unit pembangunan pertama dan pembangunan unsur manusia yang merupakan unsur alam paling penting dalam pandangan Islam.²

Salah satu fungsi dari keluarga adalah terkait dengan ekonomi. Ekonomi memiliki fungsi penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Guhardja menyatakan bahwa berkembangnya kehidupan keluarga maka berkembang pula kebutuhan dan keinginan keluarga yang semakin hari semakin tak terbatas sedangkan sumberdaya yang dimiliki setiap keluarga terbatas.³ Dan manusia membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Untuk itu diperlukan adanya pengaturan mengelola sumberdaya⁴ yang terbatas tersebut. Keluarga dan individu pun harus mahir menangani keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran bisa diatur keseimbangannya, merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih nyaman.⁵

Namun faktanya, Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan (2016) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, masyarakat Indonesia yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan berkisar 67,8 persen. Tetapi hanya 29,7 persen yang benar-benar memahami literasi keuangan. Hal ini berarti masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang lebih produktif. Disamping itu, masyarakat juga belum memahami berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal.

Persoalan ekonomi keluarga yang begitu kompleks mengharuskan adanya manajemen keuangan. Menurut Asep Usman Ismail ada tiga hal pokok persoalan dalam ekonomi keluarga; *pertama*, persoalan tentang memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga. *Kedua*, persoalan tentang pengaturan pemenuhan kebutuhan pokok anggota keluarga, dan *ketiga*, persoalan pengelolaan pembiayaan untuk masa depan anak-anak.⁶ Manajemen keuangan dilakukan untuk mengatur keuangan yang diperoleh dari pendapatan yang dihasilkan.

Dalam keluarga, harta atau pendapatan yang diterima dapat bersumber dari upah atau gaji yang diterima sebagai ganti tenaga kerja (sekitar 64%), dari hak milik seperti modal dan

²Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita, Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita Dalam Al Qur'an*, terj. Samson rahman (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, 2004), h. 421.

³Guhardja

⁴Sumberdaya keluarga menurut jenisnya terbagi tiga yaitu sumber daya manusia, sumber daya nonmanusia/materi, dan sumber daya waktu.

⁵R Sembel et al, *Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family* dalam Dwi S & Jefta A.R, "Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina", (Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No. 2 September 2007), h. 70.

⁶Asep Usman Ismail, *Menata Keluarga, Memperkuat Negara & Bangsa Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 28.



tanah (sekitar 22%), dan dari pemerintah (sekitar 14%).⁷ Sumber pendapatan yang diterima dari pemerintah menduduki persentasi yang terendah, namun dewasa ini pemerintah menggalakkan pembangunan infrastruktur guna mendukung pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah dan demi tercapainya kesejahteraan rakyat. seperti pembangunan jalan Tol, Bandara, Jembatan, Moda transportasi massal baru seperti *Light Rail Transit (LRT)* dan *Mass Rapid Transit (MRT)* dan juga Bendungan. Keseluruhan pembangunan infrastruktur membutuhkan pembebasan lahan dan berakhir dengan adanya ganti rugi antara pemerintah dengan masyarakat.

Contohnya di Sumatera Utara Tepatnya di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, sedang dilakukan pengerjaan pembangunan Bendung dan jaringan irigasi Sei Wampu yang bisa mengairi areal persawahan empat kecamatan di Kabupaten Langkat. Luas pembangunan Bendung sei wampu mencapai 48 Ha dan hingga saat ini pengerjaannya telah mencapai 13% dan target penyelesaian Bendung ini diharapkan selesai pada tahun 2019.⁸

Dana pembangunan Bendung induk dan jaringan irigasi bersumber dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) pusat tahun 2015.⁹ Pembangunan Bendung D.I Sei Wampu Kabupaten Langkat dikerjakan oleh Pelaksana PT. Adhi Karya- PT Nindya Karya J.O dengan nilai kontrak Rp 256 Miliar. Bendung Sei Wampu direncanakan akan memiliki saluran induk sepanjang 11,9 Km dengan saluran sekunder 129 Km dan debit pengambilan sebesar 18.13m³/det.¹⁰ Dan tujuan dari pembangunan Bendung Sei Wampu ini adalah untuk menunjang program pemerintah dalam berswasembada pangan, mengembangkan pola pertanian khususnya tanaman padi.

Bendung yang didirikan di atas tanah masyarakat Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat ini merupakan lahan perkebunan yang dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Sebanyak 149 warga Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat dan warga Desa Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat menerima ganti rugi atas lahan mereka yang terkena proyek bendung dan jaringan irigasi Sei Wampu. Acara

⁷Karl E. Case dan Ray C. fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, ed. 8, terj. Y. Andri Zaimur (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 445.

⁸Misno, "Pembangunan Bendung Irigasi Sei Wampu Masih 13%", dalam *MedanBisnisDaily* (11 April 2017).

⁹ Reza Pahlevi, "Pemerintah Bangun Bendung dan Irigasi Sei Wampu," dalam *Jurnal Asia*(17 November 2015).

¹⁰PT Nindya Karya *General Contractor-EPC-Investment*, Penandatanganan Kontrak Pembangunan Bendung Sei Wampu di Kab. Langkat Prov. Sumatera Utara, 08 Desember 2015, diakses 3 Desember 2017, www.nindyakarya.co.id.



penyerahan buku tabungan secara simbolis dilakukan di Kantor Desa Pantai Gemi Kec. Stabat disaksikan Asisten 1 Pemkab Langkat Abdul Karim, pada hari Kamis (1/12/2016).¹¹

Tabel 1. Responden Awal keluarga Penerima dana ganti rugi Bendung Sei Wampu

No	Nama	Jumlah Lahan (M ²)	Desa	Dusun	Keterangan
1	M. Rezeki	32.061.99	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
2	Rahmat	18.828.13	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
3	Ahmat Toy	17.755.67	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
4	M. Thaleb	17.284.65	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
5	Afrida Siregar	15.178.47	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
6	Aminullah	13.826.00	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
7	M Sabri	3.295.05	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
8	Ibrahim O	8.056.30	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
9	Safii	7.866.06	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung
10	Murah	7.550.90	Pantai Gemi	Dusun V	Tubuh Bendung

Sumber: Arsip Desa Pantai Gemi 2018

Dari wawancara awal yang peneliti lakukan kepada 5 responden penerima dana ganti rugi proyek pembangunan Bendung:

1. M Rizki (24) yang merupakan salah satu penerima dana ganti rugi bendung terbesar dengan nilai Rp 1,2 M dengan luas kepemilikan tanah 32.061.99 m². Uang yang diterima digunakan untuk kebutuhan makan, membuat rumah baru, membeli sepeda motor dan membeli kebun sawit ± 2000 m².¹²
2. Ahmat Toy (64) yang mendapat dana ganti rugi sebesar Rp 800.000.000 dengan luas kepemilikan tanah 17.755.67 m². Uang yang diterima digunakan untuk membeli kebun

¹¹Data arsip Kantor Kepala Desa Pantai Gemi Kec. Stabat.

¹²M. Rizki, Penerima Dana Ganti Rugi Bendung D.I Sei Wampu, wawancara di Pantai Gemi, tanggal 02 Maret 2018.



- seluas 2 Ha, umrah, membeli kendaraan, merenovasi rumah dan mengeluarkan zakat sebesar Rp 15.000.000.¹³
3. Syafii (52) yang mendapat dana ganti rugi sebesar Rp 500.000.000 dengan luas kepemilikan tanah 7.866.06 m². uang yang diterima digunakan untuk membeli kebun seluas 5 Ha, membeli mobil baru, renovasi rumah, daftar haji dan mengeluarkan zakat sebesar Rp 12.000.000.¹⁴
 4. M. Sabri (46) yang mendapat dana ganti rugi sebesar Rp 320.000.000 dengan luas kepemilikan tanah 3.295.05 m². uang yang diterima digunakan untuk merenovasi rumah, membeli sepeda motor, membeli kebun seluas 2.000 m² . mengeluarkan zakat Rp 10.000.000 dan juga membagi sanak sodara.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan awal keluarga penerima dana ganti rugi Bendung D.I Sei Wampu cenderung ingin segera menghabiskan uang yang didapat, tidak ada keinginan untuk mengelola uang digunakan untuk kegiatan/usaha yang produktif¹⁶. Sejalan dengan itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung.

Dalam Islam, segala aktivitas yang dilakukan oleh umatnya semasa hidup di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, salah satunya adalah pertanggungjawaban dalam mengelola harta. Pertanggungjawaban manusia pada hakikatnya perlu dipahami pada dua aspek, yaitu aspek transedental (*transcendental accountability*) dan aspek sosial (*social accountability*). Aspek transedental yang menyakini adanya hari pembalasan, atau disebut hari perhitungan (*yaum al-Hisab*) memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang sadar akan eksistensi hari pembalasan akan mampu mengartikulasikan kehidupannya dengan sikap dan perilaku yang terbaik. Aspek sosial dari pertanggungjawaban merupakan sebuah keniscayaan dari konsekuensi logis manusia sebagai khalifah Allah (*trussttes*) di muka bumi, sehingga dengan demikian pemahaman tentang doktrin

¹³Ahmat Toy, Penerima Dana Ganti Rugi Bendung D.I Sei Wampu, wawancara di Pantai Gemi, tanggal 02 Maret 2018.

¹⁴Syafii, Penerima Dana Ganti Rugi Bendung D.I Sei Wampu, wawancara di Pantai Gemi, tanggal 02 Maret 2018.

¹⁵M. Sabri, Penerima Dana Ganti Rugi Bendung D.I Sei Wampu, wawancara di Pantai Gemi, tanggal 02 Maret 2018.

¹⁶Maksud produktif disini merujuk pada sesuatu hal yang bisa menghasilkahn atau mendatangkan keuntungan secara besar atau banyak dalm waktu singkat maupun lambat. Sedangkan menurut islam produktif suatu sikap yang ingin terus berkarya atau menghasilkan sesuatu hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain



accountability ini seharusnya tidak hanya terbatas dalam konteks spiritual saja, melainkan juga harus mencakup proses yang lebih praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Islam adalah agama yang komperhensif, Melalui Alquran dan hadis sebagai sumber ajaran pokok mengajarkan segala aturan di segala bidang kehidupan. Tak terkecuali dalam masalah ekonomi mengelola harta. Dalam surat al-Isra ayat 26 ditegaskan “dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartaamu) secara boros (*tabdzir*)”. Diperkuat dengan surat Al-Furqan ayat 67 “dan orang-orang yang apabila membelanjaan (*hara*), mereka tidak berlebihan (*israf*), dan tidak (pula kikir (*taqtir*), dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Penegasan ini mensiratkan bahwa seorang muslim harus pandai mengelola uang (harta). Dengan demikian secara tegas dapat dikatakan Islam yang pertama kali sebagai penggerak pentingnya pengelolaan keuangan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan bagi keluarga. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan sebuah keluarga. Oleh sebab itu, alasan mengapa penelitian tentang manajemen keuangan keluarga muslim Desa Pantai Gemi menjadi sangat penting, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Pertama, Sebagai masukan kepada keluarga muslim khususnya keluarga penerima ganti rugi proyek bendung D.I Sei Wampu agar mengelola keuangan dengan baik, pengelolaan dana dialokasikan untuk kebutuhan yang bermuatan produktif. *Kedua*, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah setempat agar meng-‘intervensi’ dalam arti memberikan edukasi bagaimana mengatur uang yang telah diterima dikarenakan dana ganti rugi yang nilai nominal terbilang cukup besar mencapai ratusan juta bahkan milyard yang diterima oleh keluarga muslim Desa Pantai Gemi. Tidak hanya untuk keluarga penerima ganti rugi tahap I namun edukasi ini dapat terus dilakukan dan berkelanjutan. Dikarenakan ganti rugi yang dilakukan oleh pemerintah belum seutuhnya rampung. Ganti rugi masih akan dilanjutkan pada tahap II untuk mengganti kepemilikan tanah yang digunakan sebagai pembangunan aliran irigasi (tali air) bendung D.I Sei Wampu.

Ketiga, Sebagai wadah pengenalan akan kajian Ekonomi Islam kepada masyarakat khususnya Desa Pantai Gemi yang mayoritas beragama Islam. Kajian mengenai Islam tak

¹⁷Amiur Nuruddin, “Membangun Paradigma Ekonomi Syariah (Sebuah Pengantar),” dalam Amiur Nuruddin, *Dari Mana Sumber Hartamu*, (t.t.p: Erlangga, 2010), h. xiii.



hanya pada aspek ibadah saja. Mengajarkan praktik ekonomi Islam tak hanya sebatas perbankan syariah melainkan nilai-nilai islam harus diterapkan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang manajemen keuangan keluarga. Diantara penelitian tersebut adalah Sri Trinaningsih dan Fitria Widyasari (2010) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pengelolaan Dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai pengelolaan keuangan keluarga penerima dana ganti rugi dalam sebuah penelitian tesis dengan judul “Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Keluarga Penerima Dana Ganti Rugi Bendung Sei Wampu Kabupaten Langkat)”.

LANDASAN TEORI

1. Teori Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga diartikan sebagai ibu, bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara, kaum kerabat, kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁸ Sedangkan menurut makna sosiologi kata keluarga memiliki arti yaitu kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.¹⁹

Menurut Paul B. harton dan Chester L.Hunr (1991:274-279) mendefinisikan bahwa keluarga sebagai dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari kata “keluarga” memang memiliki makna ambigu, sebenarnya terdapat perbedaan konsep dan defenisi antara ‘rumah tangga’ dengan ‘keluarga’, terutama menyangkut defenisi dan unit analisis yang lazim dipakai secara internasional. Rumah tangga menurut defenisi *United Nations* (1973) ialah *The concept of households is based on the arrangement made by person, individually or in groups, for providing themselves with food or other essentials for living*.”.[Konsep rumah tangga didasarkan pada pengaturan yang dilakukan oleh orang, baik secara individu maupun kelompok, karena menyediakan makanan atau kebutuhan hidup lainnya]

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka, 2007), h.536

¹⁹Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) h.1



Sementara keluarga didefinisikan dengan *the family is defined as those members of the household who are related to a specific degree, through blood, adoption or marriage*. [keluarga di definisikan sebagai anggota keluarga yang terkait dengan tingkat tertentu, melalui darah, adopsi atau pernikahan]. Dari dua definisi di atas, sebuah rumah tangga dimungkinkan hanya terdiri dari satu orang juga tidak harus terdapat ikatan darah, adopsi maupun perkawinan. Berbeda dengan ‘keluarga’ yang anggota ‘rumah tangga’-nya harus terdiri dari ikatan darah, adopsi maupun perkawinan.²⁰

Adapun tujuan dari keluarga menurut Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga: Bab II: Bagian ketiga pasal 4 ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.²¹

2. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut James C. van Horne, manajemen keuangan adalah: *Financial Management is concerned with the acquisition, financing, and management of asset with some overall goal in mind*.²² [manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh].

Pengelolaan keuangan adalah sebuah tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang. Pengelolaan keuangan meliputi pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengelolaan keuangan perusahaan. Pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam mengatasi masalah ekonomi, baik masalah ekonomi individu, keluarga maupun perusahaan.²³

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera.²⁴ Menurut Safir Senduk²⁵ Perencanaan

²⁰Teguh Yudo Wicaksono, “Analisa Perilaku Rumah Tangga: Preferensi, Fertilitas, Alokasi Waktu dan Tawar Menawar,” dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 4, No.2 2004, h. 101.

²¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, h. 4, diakses tanggal 02 Desember 2017, www.hukumonline.com

²² James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, *Fundamentals of Financial Management*, ed .13, (England: Prentice Hall, 2008), h. 2.

²³Grup Pengembangan Keuangan Inklusif Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia, *Pengelolaan Keuangan Modul Pelatihan*, h. 13.

²⁴Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, diakses 02 Desember 2017, www.ojk.go.id

²⁵Safir Senduk adalah seorang perencana keuangan independen pertama di Indonesia, memiliki *certified Financial Planner (CFP)*



keuangan merupakan sebuah proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang yang terstruktur dan tepat.

Konsep dasar perencanaan keuangan menurut Boyke R Purnomo yaitu memperoleh pendapatan yang halal dan thoyib, skala prioritas dan keseimbangan dalam penggunaan, penyucian harta (*Tazkiyat Al-Maal*), dan Pendapatan atau harta yang dimiliki harus produktif (berputar) untuk modal usaha atau untuk memberdayakan orang lain.²⁶ dalam pengelolaan keuangan keluarga, pakar perencana keuangan keluarga Ligwina Hartanto menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan uang yaitu: *Pertama*, Memahami portofolio keuangan keluarga. *Kedua*, menyusun rencana dan anggaran. *Ketiga*, memikirkan secara seksama pengertian antara butuh dan ingin. *Keempat*, menghindari hutang. *Kelima*, meminimalkan belanja konsumtif. *Keenam*, menetapkan tujuan atau cita-cita finansial. *Ketujuh*, menabung, dan *Kedelapan*, berinvestasi.²⁷

Pendapatan atau gaji merupakan bentuk harta yang diraih dan dimiliki. Dalam istilah ilmu fikih, dinyatakan oleh kalangan Hanafiyah bahwa harta itu adalah sesuatu yang digandrungi oleh tabiat manusia dan mungkin disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan. Namun harta tersebut tidak akan bernilai kecuali bila dibolehkan menggunakannya secara syariat. Mereka membedakan antara materi dan nilai. Materi bisa terwujud hanya ketika seluruh manusia atau sebagian di antara mereka menggunakannya sebagai materi. Tetapi nilai hanya berlaku bila dibolehkan oleh ajaran syariat.²⁸

Menurut Muhammad bin Ahmad Ash-Shalih dalam bukunya *At-Takaful Al-Ijtima'I fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah wa Dauruhu fi Himayati Al-Mal Al-'Am wa Al-Khash* memberikan penjelasan tentang petunjuk pembelanjaan harta kekayaan yakni larangan berlaku boros, Mata Pencarian yang Baik, Penghamburan Harta Kekayaan, Larangan *As-Safah*.²⁹

²⁶Boyke R. Purnomo, Kewirausahaan dan Perencanaan Keuangan, Disampaikan pada rangkaian kegiatan seminar dalam rangka DIES ke-57 FEB UGM, 10 September 2012. h.11.

²⁷Liqwina, *Cara Sederhana Mengelola Keuangan Keluarga*, Dokumen Internal, *Financial Planner* Asosiasi Indonesia, 23 Agustus 2012.

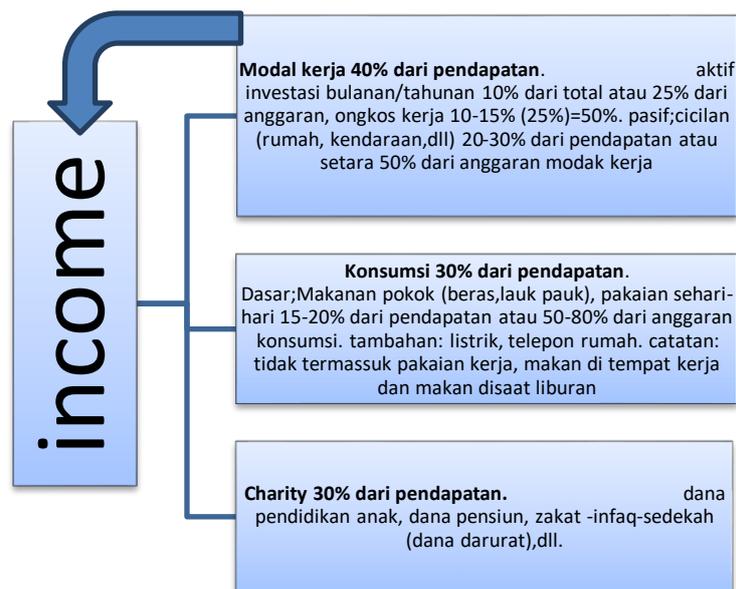
²⁸Abdullah al-Mushlih dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Islam*, terj: Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 71.

²⁹ Muhammad bin Ahmad Ash-Shalih, *At-Takaful Al-Ijtima'I fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah wa Dauruhu fi Himayati Al-Mal Al-'Am wa Al-Khash*, terj, Muhil Dhofir Asror, (Karangasem, Era Intermedia, 2002). h.78

3. Model Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Agus Rijal model pengelolaan keuangan dialokasikan pada tiga hal *pertama*, untuk konsumsi, *kedua*, untuk modal kerja, dan *ketiga*, untuk *Charity*/sedekah (kepentingan umum fisabilillah).³⁰ Dalam bentuk ilustrasi gambar.

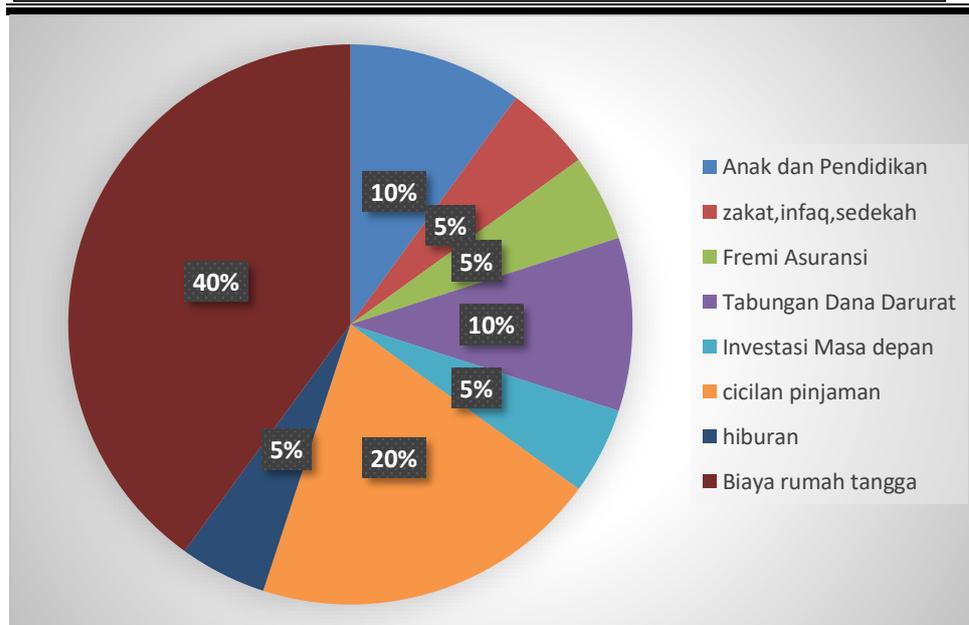
Gambar 1. Model Pengelolaan Keuangan Menurut Agus Rijal



Sedangkan dalam perencanaan keuangan, alokasi ideal yang disarankan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam menyusun anggaran pengeluaran adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Alokasi Porsi Ideal Anggaran Pengeluaran

³⁰ Agus Rizal (Abu Yusuf), *Cerdas berhitung sebelum Berhutang, Panduan Lengkap Syariah langkah-langkah menyusun perencanaan keuangan dan manajemen asset secara Islami dengan metode 3 sepertiga agar tidak terjebak utang di kemudian hari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 56.



Alokasi dalam setiap pos-pos kebutuhan memiliki persentase berbeda. Dari diagram diatas idealnya dari penghasilan yang diterima adalah 10% dialokasi untuk dana anak dan pendidikan, 5% untuk Zakat, infaq dan Sedekah, 5% untuk Fremi Asuransi, 10% untuk tabungan dana darurat, 5% untuk investasi masa depan, 20% untuk cicilan pinjaman, 5% untuk dana hiburan, dan terakhir 40% dana dialokasikan untuk biaya rumah tangga. Jadi, Penghasilan yang diperoleh setiap bulan sebaiknya dialokasikan kedalam pos-pos pengeluaran dengan komposisi ideal.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempat dilakukannya penelitian yaitu pada keluarga Muslim yang bertempat tinggal di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, maka jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden.³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diteliti. Sementara format desain penelitian kualitatif ini adalah format deskriptif atau disebut juga format desain

³¹Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Ed. Revisi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 12-13.



deskriptif kualitatif. Secara lebih rinci penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³²

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

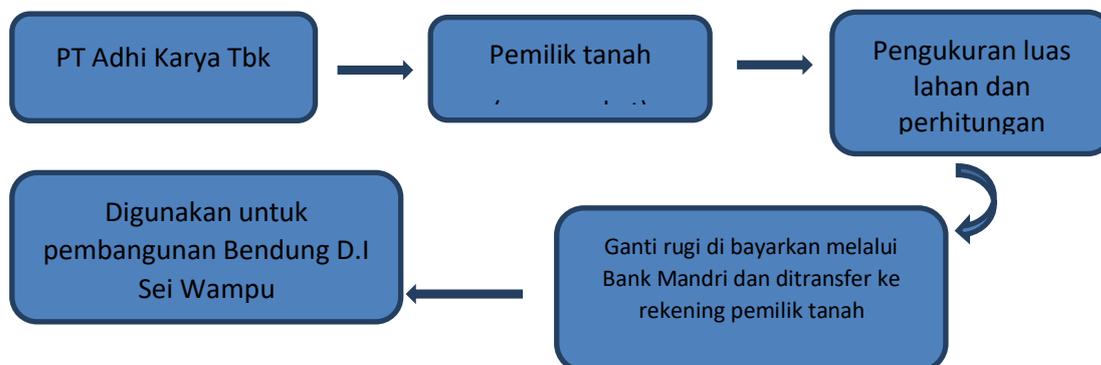
Penelitian ini dilakukan Kabupaten Langkat tepatnya di Kecamatan Stabat Desa Pantai Gemi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan beberapa alasan: pertama, lokasi dibangunnya Bendung D.I Sei Wampu, kedua, daerah tempat tinggal para keluarga penerima ganti rugi dan ketiga, menurut BPS Langkat Desa Pantai Gemi adalah keluarga sejahtera (KS) II 51 % tergolong kategori keluarga yang kurang mampu mengelola keuangan keluarga. Adapun waktu penelitian dilakukan dalam Bulan Juli dengan rincian waktu terlampir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Alur Proses Ganti Rugi Bendung

Dalam pelaksanaan pembangunan Bendung Sei Wampu, pengembang dan masyarakat melalui beberapa tahapan yang digambarkan sebagai berikut

Gambar Tahapan Proses Ganti Rugi Bendung Sei Wampu



Bendung Sei Wampu yang didirikan di atas lahan milik warga desa Pantai Gemi, sehingga dibutuhkan negoisasi terlebih dahulu antara pengembang dengan masyarakat terkait permasalahan pembebasan lahan. Pihak pengembang melakukan pengukuran lahan dan menghitung seluruh jenis tanaman yang akan di ganti rugi. Setiap jenis tanaman dihargai dengan harga yang berbeda. Semua responden menjual lahannya langsung kepada pihak

³² Muhammad Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 2, cet. 8 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 68.



pengembang, walaupun ada yang menahan terlebih dahulu karena belum sepakat terkait harga ganti rugi yang di tawarkan.

2. Analisis dan Pembahasan

a. Kondisi Ekonomi dan Pengelolaan Uang Ganti Rugi Bendung

Kondisi ekonomi yang sehat dan paling sehat dalam sebuah keluarga dapat dilihat dari berdasarkan kondisi menjadi 5 (lima) tingkatan dari kondisi sehat sampai pada kondisi paling sehat, yaitu:

1. Surplus pendapatan

Kondisi keuangan keluarga dapat dikatakan surplus jika pendapatannya lebih besar dibanding dengan pengeluarannya, baik dalam harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.

2. Mempunyai tabungan

Rumah tangga yang surplus saja belum cukup karena rumah tangga pada kondisi surplus belum mempunyai dana cadangan untuk menutup pengeluaran di luar yang biasanya dan relatif kecil. Oleh karena itu, rumah tangga perlu ditingkatkan pada kondisi mempunyai tabungan.

3. Mengikuti Program Asuransi

Kondisi rumah tangga yang sehat pada tingkatan ketiga adalah rumah tangga yang memiliki program asuransi, baik Program Asuransi Jiwa, Asuransi Kesehatan, Asuransi Kehilangan Penghasilan karena Cacat, dan Asuransi Penyakit Kritis. Pemerintah mendorong setiap individu dan rumah tangga untuk mengikuti program asuransi, karena disinyalir banyak rumah tangga bangkrut dan menjadi tanggungan masyarakat dan pemerintah karena setelah tertimpa musibah sakit.

4. Mempunyai jaminan keuangan hari tua

Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan dihadapkan pada penurunan kemampuan dalam semua aspek kehidupan, dalam hal ini, khusus kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Menggantungkan bantuan dari anak-anak untuk saat ini dan terlebih nanti akan semakin sulit, karena selain alasan kebutuhan anak-anak juga karena alasan kesibukan, jarak, dan lain-lain yang mengharuskan anak-anak manusia semakin sulit mengurus para orang tuanya. Kondisi tersebutlah yang mendorong perencanaan hari tua menjadi semakin penting dan tak terelakkan bagi mereka yang menghendaki hari tuanya tidak terganggu oleh masalah finansial.



5. Mempunyai Investasi

Puncak kesehatan rumah tangga akan ditandai oleh investasi yang berkembang dengan baik, bahkan bisa jadi ketika waktu, tenaga, pikiran, dan kesehatan sudah mulai menurun kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, maka investasi justru dapat menggantikan bahkan dapat melampaui pendapatan rumah tangga ketika masih produktif.

Dari penelitian yang telah dilakukan, berikut gambaran keseluruhan kondisi ekonomi keluarga penerima ganti rugi:

Tabel 16. Kondisi Ekonomi Kelima Keluarga Penerima Ganti Rugi

No	Nama	Kondisi ekonomi			
		Tabungan	Asuransi	Jaminan keuangan hari tua	Investasi
1	Ahmat Toy/Karimah	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
2	Rojali/Syarifah	Ada	Tidak ada	Ada	Ada
3	M.Sabri/Anisa	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
4	Syafii/Zubaidah	Ada	Ada	Ada	Ada
5	M. Thalib/Umi Kalsum	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada

Dari kelima keluarga penerima dana ganti rugi terdapat perbedaan dalam kondisi kesehatan ekonomi, ditemukan tiga keluarga memiliki kondisi yang tidak sepenuhnya sehat dikarenakan tidak memiliki tabungan dan asuransi, namun keluarga ini memiliki investasi, satu keluarga memiliki tabungan dan investasi namun tidak memiliki asuransi, dan terakhir satu keluarga memiliki kondisi ekonomi yang sehat karena memiliki tabungan, asuransi maupun investasi. Perbedaan kondisi ekonomi ini dilatarbelakangi adanya perbedaan sikap dalam mengelola uang ganti rugi yang diterima.

Uang ganti rugi yang diterima adalah salah satu bentuk harta yang diperoleh secara tiba-tiba. Persoalan harta bagi manusia paling tidak terdapat 5 (lima) aspek. *Pertama*, bagaimana harta diperoleh (*wealth creation*), pada aspek ini persoalan kepemilikan menjadi diskusi yang penting. Konsep kepemilikan tersebut menjadi dasar bagi perolehan kepemilikan bagi seseorang dalam perspektif ekonomi Islam. *Kedua*, bagaimana harta



dikembangkan (*wealth accumulation*), Islam telah memberikan panduan bahwa harta tidak dapat dikembangkan dengan cara-cara yang bathil, tidak sesuai dengan Syariah. *Ketiga*, bagaimana menjaga dan melindungi harta (*wealth protection*), salah satu dasar terpenting dalam maqashid syari'ah adalah melindungi harta. Kepentingan perlindungan harta itu sendiri terkait dengan tanggung jawab manusia yang telah memiliki harta agar harta tidak disia-siakan. *Keempat*, bagaimana harta dibelanjakan (*wealth spending*), pemanfaatan harta dalam kebutuhan sehari-hari terutama baik konsumsi maupun kebutuhan lainnya. *Kelima*, bagaimana mendistribusikan harta (*wealth distribution*), permasalahan utama ekonomi dalam ekonomi Islam adalah ketidak-merataan distribusi sumber daya(harta) yang selanjutnya berakibat terjadinya fenomena kelangkaan, salah satu diantaranya dalam surah al-hasyr:7 bahwa harta itu jangan hanya beredar di kalangan orang kaya saja.³³

Dalam menyikapi pengelolaan uang yang didapatkan secara tiba-tiba seperti uang ganti rugi Bendung ini harus dimiliki pengaturan yang sangat hati-hati agar keluarga yang menerima uang dalam jumlah yang besar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pakar keuangan Ligwina Hartanto kembali memberikan beberapa tips dalam mengelola uang yang dimiliki secara tiba-tiba dalam jumlah banyak:

Pertama, Setelah dapat uang banyak, sebaiknya langsung lunasi hutang yang bisa segera dilunasi seperti kartu kredit atau hutang ke teman. *Kedua*, lakukan juga *financial check up* untuk mengetahui kebiasaan menghabiskan uang dan juga biaya hidup bulanan. *Ketiga*, persiapkan dana darurat untuk jangka waktu tertentu. Sebelum banyak yang tiba-tiba minta tolong atau mengajak gabung investasi, penting untuk menolong diri sendiri lebih dahulu. Caranya adalah dengan menyisihkan untuk dana darurat selama 12 bulan. *Keempat*, harus memiliki fasilitas kesehatan seperti Asuransi. *Kelima*, persiapkan uang untuk tujuan jangka pendek, dan masukkan ke deposito. *Keenam*, tidak hanya jangka pendek, tujuan jangka Panjang juga harus mulai dipikirkan setelah tujuang jangka pendeknya teralokasi semua. Terakhir *Ketujuh*, milikilah asset aktif seperti bisnis, property, atau surat berharga agar uang berubah menjadi sebuah asset yang menghasilkan uang lagi.³⁴

Dalam perspektif ekonomi Islam pengelolaan keuangan harus bertujuan mencapai falah yakni mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, menghindari cara-cara yang maisir, gharar, riba dan zhalim dan larangan untuk boros. Harta yang sifatnya adalah amanah

³³Sugianto, *Epistemologi Islamic Wealth Management dan Model Aplikasinya Pada Lembaga keuangan Syariah di Indonesia*, Disertasi Sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

³⁴ Liqwina, "Cara Sederhana Mengelola Keuangan Keluarga", Dokumen Internal, Financial Planner Asosiasi Indonesia, 23 Agustus 2012



sekaligus ujian dari Allah ini harus lah harus dikelola agar mencapai kemaslahatan dengan begitu kehidupan kita yang sejatinya hanya sementara ini dipenuhi dengan keridhaan Allah yang mengakibatkan ketentraman hati, jiwa maupun harta.

Seorang muslim dalam mengelola hartanya haruslah memperhatikan prinsip utamanya: *Pertama*, Prinsip Ihsan yaitu dalam memanfaatkan atau membelanjakan harta seorang Muslim melakukannya sebagai suatu kebaikan, hal ini menjelaskan bahwa membelanjakan harta itu sendiri adalah perbuatan baik, maka dalam melakukannya juga dilakukan dengan kebaikan dimulai dari motivasi atau niatnya hingga cara pelaksanaannya. *Kedua*, Prinsip *al-adl* yaitu bahwa pemanfaatan harta tersebut seimbang antara untuk kebutuhan pribadi dan kebutuhan keluarga, kebutuhan individual dan kebutuhan social, kebutuhan saat ini dan kebutuhan masa akan datang, kebutuhan di dunia dan kebutuhan di akhirat. *Ketiga*, *al-wasath* dalam pengertian objek harta yang dibelanjakan dalam posisi pertengahan dari sederhana ketika memiliki kelebihan harta dan ketika tidak atau sedikit memiliki harta. *Keempat*, harta yang dibelanjakan terutama untuk kepentingan keluarga dan social adalah harta yang dicintai. *Kelima*, harta yang dibelanjakan adalah harta yang terbaik bukan justru harta yang tidak terpakai atau sisa. Harta yang dibelanjakan memiliki kualitas yang terbaik sehingga menghasilkan efek atau pengaruh yang terbaik pula bagi yang menerma baik pribadi maupun orang lain.

Tujuan pemanfaatan harta dalam perspektif Alquran diitujukan untuk kebutuhan hidup dan juga untuk ibadah. Kebutuhan hidup dalam hal ini adalah kebutuhan keluarga dilakukan ketika seseorang telah menikah dan memiliki keluarga, maka tujuan pemanfaatan harta untuk keluarga sebagiannya merupakan kewajiban dan sebagiannya merupakan perbauatan sunnah.

fungsi pemanfaatan uang dari ganti rugi lahan yang paling utama digunakan untuk motif transaksi. Dimana uang dijadikan alat pembayaran untuk berbagai kegiatan yang sifatnya non ekonomis terlebih dahulu baru kegiatan ekonomi. Dalam melakukan pembelanjaan dari ganti rugi lahan terdapat sebuah kesamaan yakni ingin memuaskan diri secara religi dengan melakukan zakat, infaq dan sedekah sesuai ajaran agama Islam.. Tidak ada dari semua informan ingin meningkatkan pola konsumsi rumah tangga sehari-hari. Untuk konsumsi makanan keluarga penerima ganti rugi tidak mengalami perubahan dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan apa yang mereka konsumsi sehari-hari.



b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dan Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengelola Keuangan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan kendala yang dihadapi dalam mengelola keuangan keluarga muslim antara lain, agama, budaya, gaya hidup dan tingkat pendidikan keluarga penerima dana ganti rugi bendungan.

1. Agama Penerima Dana Ganti Rugi Bendungan D.I Sei Wampu

Keluarga Penerima Dana Ganti Rugi Bendungan D.I Sei adalah beragama Islam dan bersuku Melayu. Dari penelitian, kelima keluarga penerima dana ganti mengikuti ajaran agama Islam yakni mengeluarkan zakat dan bershadaqah

Masyarakat Desa Pantai Gemi yang menerima dana ganti rugi melakukan hal yang lainnya yang bersifat non ekonomis, menginfakannya dan lain-lainnya. Dari hal tersebut timbul sebuah fenomena yang unik dimana motif religi lebih diutamakan dari pada pengembangan produktivitas dan peningkatan pola konsumsi. Semua informan yang menerima dana ganti rugi bendungan Waduk D.I Sei Wampu hanya melakukan tindakan non ekonomi dengan motif religi dengan keyakinan akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan rasa syukur atas rezeki yang di dapat..

2. Budaya Penerima Dana Ganti Rugi Bendungan D.I Sei Wampu

Mayoritas warga Desa Pantai Gemi bersuku Melayu dan beragama Islam. Jika yang menjadi dasar tindakan adalah tradisi, sesuatu tindakan yang sudah dilakukan berulang kali, meskipun sebelum adanya uang ganti rugi maka ada tindakan informan yang berdasarkan rasio tradisi diantara syukuran dan akikahan.

Syukur merupakan kegiatan mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Allah karena mendapat keberuntungan, kesehatan, dan sebagainya. Syukuran dilakukan dengan mengundang sanak saudara, tetangga dan tokoh Agama dengan memberikan makanan dan minuman untuk disantap bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh responden Ahmat Toy, Syafii, syarifah dan thalib. Mereka beralasan uang yang didapat adalah uang dari jalan yang benar dan harus disisihkan untuk jalan agama.

Aqiqah merupakan pengorbanan hewan dalam syariat Islam, sebagai bentuk rasa syukur umat Islam kepada Allah Swt mengenai bayi yang dilahirkan. hal ini dilakukan oleh responden Sabri karena ia belum pernah mengaqiqahkan anaknya dikarenakan faktor ekonomi. Dengan adanya uang ganti rugi ini ia memanfaatkan untuk mengaqiqahkan semua anaknya.



Penerima dana bendungan waduk yang umumnya responden suku melayu. nilai yang dimiliki masyarakat melayu dalam konteks budaya mengarahkan pada pada yang secara umum royal, konsumtif, dimana mereka melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai kesenangan individu untuk mencapai kesenangan. Terlihat dari hampir seluruh responden yang menerima uang ganti rugi penggunaan uangnya untuk kegiatan konsumtif seperti membeli sepeda motor baru yang dilandasi keinginan bukan kebutuhan, sehingga uang yang diterimanya habis begitu saja tanpa memikirkan masa yang akan datang.

3. Tingkat Pendidikan Penerima Dana Ganti Rugi Bendungan D.I Sei Wampu

Lima keluarga yang menerima dana Ganti rugi umumnya tingkat pendidikan 1 orang dengan pendidikan akhir SD (M Thalib) menggunakan uangnya untuk membeli mobil dan lahan, untuk tabungan dan asuransi M. Thalib tidak memiliki karena merasa asing dan takut, sama halnya dengan Ahmat Toy, walaupun tingkat pendidikannya satu tingkat lebih tinggi yaitu SMP tetap memiliki pola pikir yang sama, bahkan Ahmat Toy enggan untuk menabung di bank. Sedangkan keluarga yang berpendidikan SMA menabung uang di bank dan mengikuti program asuransi. Dari responden dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dalam mengelola keuangan.

Tingkat Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk mencari, mendapatkan dan mengelola keuangan dalam keluarga, pengaruh tersebut dapat dilihat di Tabel dibawah ini.

Tabel 15. Tingkat pendidikan Keluarga Penerima Dana Ganti Rugi

No	Nama	Tamatan	Tindakan/Perilaku			Alasan
			Tabungan	Asuransi (proteksi)	Investasi	
1	M. Rezeki/ Syarifah	SMA	Ada	Tidak ada	Membeli kebun, Emas, Membeli sepeda motor, membangun rumah.	Uang yang didapat untuk memperbaiki keadaannya.
2	Ahmat Toy	SMP	Tidak ada	Tidak ada	Membeli kebun Sawit 2 Ha, membayar hutang, umroh 3 orang, Renovasi rumah dan beli kendaraan	Karna ingin hidup yang lebih layak



3	M. Thaleb	SD	Tidak ada	Tidak ada	Membeli kebun, Membeli sepeda motor, mobil dan membangun rumah.	Karna ingin hidup yang lebih layak.
4	M Sabri	SMP	Tidak ada	Tidak ada	Membeli kebun Karet, Membeli sepeda motor, membangun rumah.	Karna ingin hidup yang lebih layak.
5	Safii	SMA	Ada	Ada	Membeli mobil, Membeli kebun karet 5 ha, Renovasi rumah, daftar haji.	Sebagai jaminan untuk kedepannya

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan membedakan tindakan/perilaku yang dilakukan dalam mengelola uang ganti rugi. Keluarga dengan tamatan SMA memiliki tabungan dan juga sudah sadar dengan program proteksi harta (asuransi). Sedangkan pada keluarga dengan tingkat pendidikan SD dan SMP tidak adanya tindakan dalam menabung dan juga tidak memiliki asuransi.

4. Gaya Hidup Penerima Dana Ganti Rugi Bendungan D.I Sei Wampu

Pemanfaatan atau pengalokasian dana, mengalokasikan dana berarti mengimplementasi perencanaan yang telah dibuat. Pengalokasian dana (dalam arti pendapatan) bulanan di bagi dalam tiga hal pokok yaitu: pertama, Konsumsi, pengeluaran biaya tetap (*fixed cost*) yang tidak bisa di tunda lagi, yaitu: angsuran rumah, angsuran kendaraan, biaya telpon, listrik, dan air, kemudian baru biaya makan, minum dan rekreasi. Kedua, saving atau tabungan, pengalokasian pada tabungan bisa dimaksudkan sebagai simpanan/tabungan tetap dan bisa di maksudkan sebagai tabungan untuk berjaga-jaga yaitu misalnya untuk keperluan ke dokter, dan memberi sumbangan. Tabungan ini juga perlu di tentukan dan yang lazim biasanya ber kisar 25%, dari 25% tersebut digunakan untuk berjaga-jaga ber kisar antara 10% - 15%, sedangkan sisanya sebagai tabungan tetap. Ketiga,



Investasi, pengalokasian pada investasi disini dimaksudkan sebagai pengembang biakan uang tetapi secara terencana dan disiplin. Ada beberapa alternative yang dapat dipilih yaitu membeli emas koin, reksa dana atau iuran dana pensiun, maka *action plan* tentang proteksi dapat dimasukkan dalam pengalokaisan pendapat pada investasi.

Salah satu hal penting yang menjadi ukuran pemahaman seseorang terhadap perencanaan keuangan adalah tindakan menabung yang dilakukannya. Bagi sebagian orang, tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dibelanjakan. Namun, bagi orang-orang yang memahami perencanaan keuangan, tabungan dilakukan lebih dulu sebelum terjadi pengeluaran untuk konsumsi. Jadi, pendapatan yang diperoleh dialokasikan terlebih dahulu untuk ditabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi.

Informan 1 dan 2 (M Rizki dan Syafii) mereka tergolong rumah tangga yang dengan sadar melakukan motif jaga-jaga dengan melakukan menabung. Tabungan yang mereka pilih adalah tabungan di bank, dengan alasan menyimpan uang lebih aman. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan. Selain menabung di bank dia juga melakukan investasi emas, dengan alasan perhiasan emas dapat digunakan untuk istrinya dan dapat dijaga sendiri.

Selain itu Ia tidak mau menggunakan tabungannya untuk modal usaha dengan alasan bahwa ia masih bisa berusaha dan bekerja dengan tenaga. Seluruh Informan menyadari bahwa uang yang mereka peroleh dari ganti rugi lahan harus digunakan untuk membeli lahan yang produktif. Dalam pembelian kebun mereka dengan sadar melakukan untuk masa depan. Dengan melakukan perhitungan dan memiliki kebun mereka memiliki harapan bahwa apa yang mereka beli sekarang bisa terjual lebih mahal dimasa yang akan datang. Dan hasil kebun yang didapat sebagai penghasilan setiap bulan. Lima keluarga yang menerima ganti rugi membeli kebun yang luasnya berbeda dengan kebun yang sebelumnya. Lokasi kebun yang dibeli juga berbeda, dan jaraknya lebih jauh dari tempat tinggal mereka jika dibandingkan dengan kebun sebelumnya.

Semua manusia pasti memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, tidak terkecuali responden. Untuk proses penjualan saja responden telah melibatkan orang-orang yang mereka sayangi yaitu keluarga. Pada penggunaan uang ganti rugi mereka juga melibatkan keluarga dalam pemilihan konsumsi. Maka hasil tindakannya juga tidak jauh dari membuat orang-orang yang disayangi responden menjadi bahagia. Seperti apa yang dilakukan oleh pak Ahmat toy, ketika pak toy (responden pertama) membagi uang yang didapat kepada 5 anaknya masing-masing mendapat uang sebesar Rp50.000.000. Dan merenovasi rumahnya



agar terlihat lebih indah. Dengan merenovasi rumah yang ditempatinya pak toy berharap agar ketika berkumpul dengan kelima anak menantu serta cucu lebih betah dan nyaman. Sementara untuk istrinya pak toy juga membelikan satu buah sepeda motor baru tujuannya supaya bisa memudahkan transportasi.

Responden kedua yaitu bapak M. Sabri, ketika responden mendapatkan uang ganti rugi tindakan yang langsung dilakukan yaitu merenovasi rumah dengan biaya Rp 150.000.000. Karena pada waktu itu rumah responden sangat tidak layak dihuni, karena pada saat itu rumahnya hanya terbuat dari bambu (buluh), dan itu juga sudah berlubang dengan merenovasi rumah yang ditempatinya bapak M. Sabri berharap agar keluarganya lebih betah dan nyaman tinggal dirumah. Tidak hanya rumah bapak M. Sabri juga membeli sebidang tanah seluas 1600 M² sebagai ganti tanah yang telah dijual dengan harga Rp 50.000.000. Bapak M. sabri juga membelikan perhiasan untuk anak dan istrinya dengan tujuan untuk menyenangkan hati keduanya. Sementara untuk dirinya sendiri, kemudian membeli sepeda motor baru seharga Rp 50.000.000 tujuannya supaya dia dan keluarga bisa tampil lebih keren.

Adapun Kendala yang dihadapi oleh keluarga dalam mengelola keuangan keluarga adalah Tidak kompak mengatur keuangan, Perencanaan keuangan yang buruk, Sulit mengendalikan diri, Berat dalam menabung, Tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran.

1. Tidak memiliki dana cadangan

Dana cadangan merupakan dana yang disisihkan untuk menampung kebutuhan yang memerlukan dana relatif besar yang tidak dapat dipenuhi dalam satu tahun anggaran. Dana cadangan dirinci menurut tujuan pembentukannya.

Dari kelima responden yang diteliti hanya dua orang yang memiliki dana cadangan yaitu syafii dan rajali/syarifah, sementara ahmat toy, sabri dan Thalib tidak memiliki dana cadangan

2. Tidak kompak dalam mengatur keuangan.

Dari temuan penelitian, Kelima informan tidak kompak dalam mengatur keuangan keluarga. Menurut Nofianti Leny dan Angrieta Denziana, bahwa dalam mengelola manajemen keluarga, yang bertindak sebagai manajer biasanya adalah ibu rumah tangga.³⁵Pada penelitian diketahui pengelolaan keuangan keluarga berjalan tidak baik dimana, lelaki (ahmat toy dan sabri) tidak ingin mengatur keuangan bersama istri mereka.

³⁵ Nofianty Leny dan Dan Angrieta Denziana, Manajemen Keuangan Keluarga, Vol. 9, No. 2 (2010). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/481/461.E-ISSN:2407-1587>.



Dari penuturan keduanya, mereka tidak memiliki rasa percaya terhadap pasangan dan beranggapan merekalah yang lebih tahu tentang mengatur keuangan.

3. Perencanaan keuangan yang buruk

Tidak adanya perencanaan penggunaan uang terlihat disemua responden dikarenakan rencana yang

4. Sulit mengendalikan diri menahan keinginan

Adanya kesulitan mengendalikan diri menahan keinginan dalam membelanjakan uang ganti rugi yang diterima. Seperti yang terjadi pada M. sabri dimana dia membeli sebuah sepeda motor besar dengan harga Rp 50.000.000. “ku belikan la tu kereta,,namanya awak ndak juga punya kereta lagak [saya belikan sepeda motor, karena saya ingin juga memiliki kereta yang bagus]”. Dari wawancara terhadap informan tersebut peneliti melihat M. Sabri membeli barang dari uang ganti rugi berdasarkan keinginan bukan berdasar kebutuhan.

5. Berat dalam menabung

Dari kelima informan penelitian menunjukkan empat diantaranya tidak memiliki dana cadangan yakni keluarga Ahmat Toy, M. Sabri, M. Thalib dan Syafii. Mereka tidak menyisihkan uang ganti rugi untuk dana cadangan. Seperti yang dikatakan M. Sabri “ aku ngabisi uang waduk yo cuma tiga bulan ja aku, abis yo cadak lagi uang te[aku menghabiskan uang waduk itu hanya tiga bulan, setelah itu tidak ada lagi uang tersebut]”. Bapak Ahmat Toy juga mengatakan hal sama “maya simpan-simpan uang kat bank yo..udah abis pe duit te[untuk apa simpan-simpan uang di bank,sudah habis pun uangnya]”.

Berbeda dengan keempat informan, keluarga ibu syarifah yang masih menyisihkan uang ganti rugi yang diterima. Adapun alasannya untuk berjaga-jaga karena ia masih memiliki anak yang masih kecil, dengan harapan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan kendala-kendala yang dihadapi adalah tidak memiliki dana cadangan dikarenakan hasrat yang ingin menghabiskan uang dalam waktu cepat.

6. Tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran

Semua informan tidak melakukan pencatatan baik itu uang masuk maupun uang keluar. Seperti penuturan Syarifah yang terkesan lucu dengan pencatatan atas laporan keuangan yang dilakukan ”hahahhaa maya ulahku nyatat-nyatat, abis belanja ya belanja aja, kurang kerjaan tulisi maya belanjaan, gak pernah la aku catat-catat[hahahaha untuk apa aku



melakukan pencatatan, setelah belanja ya belanja saja, kurang kerjaan menuliskan apa yang telah dibelanjakan, tidak pernah aku mencatat]”.

Secara umum seluruh responden tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, mereka hanya mengingat uang yang diterima, uang yang dikeluarkan dalam jumlah besar, dikarenakan mereka menganggap itu hal yang tidak bermanfaat untuk dilakukan dan merasa tabu terhadap hal tersebut

c. Model Pengelolaan Keuangan Keluarga Penerima Uang Ganti rugi Bendung D.I Sei Wampu dari Perspektif Ekonomi Islam

Model pengelolaan yang dilakukan oleh kelima keluarga penerima uang ganti rugi secara umum memiliki kesamaan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengalokasikan untuk tindakan *Charity* terlebih dahulu baik itu zakat, sedekah dan kemudian dilanjutkan dengan pembelian untuk investasi. Tidak ada perencanaan uang dan pencatatan pengeluaran yang dilakukan.

Alquran telah memberikan petunjuk tentang bagaimana mengelola amanah harta, Allah berfirman dalam surah al-furqan ayat ke 67 yang artinya “...*dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah anatara yang demikian*”. Ayat ini diperkuat dengan konsep 1/3 sedekah, 1/3 konsumsi, dan 1/3 modal kerja yang digambarkan hadist Imam Muslim no. 5299 senada dengan HR. imam Ahmad No.7600 (sesungguhnya aku memperhitungkan hasil yang didapat dari kebun ini, lalu aku bersedekah dengan 1/3, dan aku makan berserta keluargaku (biaya konsumsi) 1/3 lagi, kemudian aku kembalikan (untuk menanam lagi) 1/3 (sepertiganya)

Hadis ini memperkuat nash Al-Qur;an yang memerintahkan membelanjakan harta dengan bijak. Dan semuanya bermuara pada infaq di jalan Allah, baik yang wajib maupun sunnah sesuai pos 1/3 masing-masing. Bahkan bila kita pahami secara mendalam, Batasan untuk mecicil hutangpun ada pada hadist tersebut, yaitu tidak lebih dari 1/3 modal kerja. Artinya jika anda melanggar batas tersebut maka akan mengganggu jatah anggaran 1/3 lainnya

Dalam Alquran menuntun kita tentang bagaimana mengatur/mengelola uang. Dalam surat al-Isra ayat 26 ditegaskan “*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (tabdzir)*”. Diperkuat dengan surat Al-Furqan ayat 67 “...*dan orang-orang yang apabila membelanjaan (hara), mereka tidak*



berlebihan (israf), dan tidak (pula kikir (taqtir), dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Penegasan ini mensiratkan bahwa seorang muslim harus pandai mengelola uang (harta). Dengan demikian secara tegas dapat dikatakan Islam yang pertama kali sebagai penggerak pentingnya perencanaan keuanan. Menurut Imam Fakhruddin ar-razy berkata”, harta (*al-maalu*) disebut harta (*maal*) karena settiap orang banyak condong dan cenderung kepadanya. Cenderung dalam Bahasa Arabnya adalah mailun, bersal kata, maala, yamiilu, maa’ilun, dan maalun. Karena itulah secara tabiat harta disukai manusia. Penyebabnya adalah kesempurnaan, harta merupakan sebab menggapai penyempurnaan kemampuan hak manusia. Banyak harta akan mendatangkan kekuatan dan kesempurnaan kemampuan manusia. Bertambahnya harta mengakibatkan bertambahnya kemampuan pengaruh seorang manusia.

Maka dari itu, tata kelola harta ini menjadi perhatian terbesar manusia, bukan saja mengatasi kesempitan, namun juga dapat mendapatkan apa yang diharapkan dan harta tersebut yaitu bertambahnya kemampuan pengaruh di mata mausia lainnya, terlebih sebagai seorang muslim diharapkan menjadi sebuah amal kebaikan dengan mengikuti tuntunan alquran dan hadis sebagai rujukan utama. Terkait panduan dalam membuat perencanaan keuangan dalam Islam, Al-Hasan al-Bashriy berpendapat dalam tahdziib al Aatsaar, ath thabariy J. 1 hal.139, yang menyatakan bahwa Allah mengasihi orang yang mencari rezeki yang halal, membelanjakan secara hemat(wajar) dan menyimpan kelebihanannya untuk kepentingan di saat sulit dan di saat memerlukannya. Artinya, perencanaan keuanga Syariah harus memperhatikan 3 pokok perkara, yaitu: 1) landasan aqidah, sikap dalam cara mendapatkan harta (rezeki yang halal) kemudian 2) membelanjakan secara benar (distribusi pendapatan) dan menyimpannya (berinvestasi) untuk masa yang akan datang.

Menurut alquran sendiri, setidaknya ada 4 alasan utama, mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh seseorang muslim, yaitu:

1. Anjuran: harta harus dikelola secara seimbang (mengoptimalkan harta)

Agar menambah syukur nikmat, menghindari sifat buruk manusia dalam hal harta (kikir dan boros). Surat Al-isra ayat 26 dan surat al-Furqon ayat 67.

2. Peringatan;harta sebagai cobaan (ujian/fitnah)

Firman Allah dalam surat Al-Anfal (8):28 dan at-Taghaabun ayat:15, surat al-Baqarah ayat:155 “*dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*”. Terjebak dalam masalah utang juga boleh jadi



bagian dari ujian yang harus dihadapi. Menjadi ujian juga agar tidak melanggar syariat, karena ada larangan tinggalkan riab.

3. Perintah;Harta sebagai Amanah

Menunaikan hak-hak harta setelah didapat, seperti firman Allah dalam surt Al-An'aam(6):141 dan Al-Isra:26 dan juga surat Al-Baqarah:233. Agar amanah dapat ditunaikan secara baik(sesuai hak-haknya) tentunya diperlukan pengelolaan keuang yang baik pula, sehingga keuangan yang terbatas menuntut anda mencicil yang cerdas, sehingga harta yang menjadi rezeki orang lain yang dititipkan pada anda dapat tersampaikan. Harta yang menjadi hak orang lain tersebut menjadi amanah bagi anda.

4. Persyaratan amal; Harta Berperan Penting dalam kehidupan/ibadah seorang Muslim.

Banyak sekali kaitan harta dengan ibadah seorang muslim, setidaknya ada 2 kewajiban seorang muslim terkait harta yang ada dalam rukun Islam, yaitu berzakat dan haji. Selain itu, masih ada kewajiban lainnya (bagi suami), yaitu berusaha dan menafkahi keluarga seperti diperintahkan Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 233. Bahkan Imam Ibnu Taimiyah menjadikan mencari kekayaan bagi seseorang tidak lagi mubah namun menjadi wajib ketika memiliki tanggungan dan mempunyai kewajiban (utang).


DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Simanjuntak, Bungaran. dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Ed. Revisi Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Data Sosial dan Kependudukan, Kependudukan*, update 02 Maret 2017, diakses 02 Desember 2017, www.bps.go.id.
- Burhan Bungin, Muhammad. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 2, cet. 8 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015),
- E. Case, Karl dan Ray C. fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, ed. 8, terj. Y. Andri Zaimur Jakarta: Erlangga, 2006.
- Grup Pengembangan Keuangan Inklusif Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia, *Pengelolaan Keuangan Modul Pelatihan*
- Liqwina, *Cara Sederhana Mengelola Keuangan Keluarga*, Dokumen Internal, *Financial Planner* Asosiasi Indonesia, 23 Agustus 2012
- Misno, “Pembangunan Bendungan Irigasi Sei Wampu Masih 13%”, dalam *MedanBisnisDaily* (11 April 2017).
- Muhammad bin Ahmad Ash-Shalih, *At-Takaful Al-Ijtima’I fi Asy-Syari’ah Al-Islamiyah wa Dauruhu fi Himayati Al-Mal Al-‘Am wa Al-Khash*, terj, Muhil Dhofir Asror, Karangasem, Era Intermedia, 2002.
- al-Mushlih, Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Islam*, terj: Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Nuruddin, Amiur. “Membangun Paradigma Ekonomi Syariah (Sebuah Pengantar),” dalam Amiur Nuruddin, *Dari Mana Sumber Hartamu*, t.t.p: Erlangga, 2010.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, diakses 02 Desember 2017, www.ojk.go.id
- Pahlevi, Reza .“Pemerintah Bangun Bendung dan Irigasi Sei Wampu,” dalam *Jurnal Asia* (17 November 2015).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Reza Pahlevi, “Pemerintah Bangun Bendungan dan Irigasi Sei Wampu,” dalam *Jurnal Asia* (17 November 2015).
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008),
- Rizal, Agus (Abu Yusuf), *Cerdas berhitung sebelum Berhutang, Panduan Lengkap Syariah langkah-langkah menyusun perencanaan keuangan dan manajemen asset secara*



- Islami dengan metodek 3 sepertiga agar tidak terjebak utang di kemudian hari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012),
- R. Purnomo, Boyke. Kewirausahaan dan Perencanaan Keuangan, Disampaikan pada rangkaian kegiatan seminar dalam rangka DIES ke-57 FEB UGM, 10 September 2012.
- Sembel. R et al, *Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family* dalam Dwi S & Jefta A.R,”Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina”,(Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 7 No. 2 September 2007.
- Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugianto, *Epistemologi Islamic Wealth Management dan Model Aplikasinya Pada Lembaga keuangan Syariah di Indonesia*,Disertasi Sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, h. 4, diakses tanggal 02 Desember 2017, www.hukumonline.com
- Usman Ismail, Asep. *Menata Keluarga, Memperkuat Negara & Bangsa Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Van Horne, James C dan John M. Wachowicz, *Fundamentals of Financial Management*, ed .13, England: Prentice Hall, 2008.
- Yudo Wicaksono, Teguh. “Analisa Perilaku Rumah Tangga: Preferensi, Fertilitas, Alokasi Waktu dan Tawar Menawar,” dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 4, No.2 2004.
- Zaki Al-Barudi, Imad, *Tafsir Wanita, Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita Dalam Al Q ur’an*, terj. Samson rahman (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, 2004.